

**PERANAN TOKOH ADAT BUTON DI TOMIA DALAM PENERAPAN
NILAI-NILAI BUDAYA PASOMBO PADA ACARA ADAT PENGUKUHAN
GADIS REMAJA
(Studi di Desa Timu Kecamatan Tomia Timur Kabupaten Wakatobi)**

Oleh:

Leni Marlinda

(Mahasiswa S1 Jurusan PPKn FKIP UHO)

Salimin A

(Dosen Jurusan PPKn FKIP UHO)

Wa Ode Hijrah

(Dosen Jurusan PPKn FKIP UHO)

*Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Halu Oleo, Kendari,
93232 Sulawesi Tenggara, Indonesia*

Abstrak: Hasil Penelitian sebagai berikut: 1) Pelaksanaan *pasombo* (pingitan) terdiri dari dua tahap yaitu, tahap persiapan dan tahap pelaksanaan. 2) Nilai-nilai yang terdapat dalam acara adat *pasombo* (pingitan) adalah nilai religius, nilai etika/moral, nilai ekonomi, nilai budaya dan nilai gotong royong. 3) Peranan tokoh adat Buton di Tomia dalam penerapan nilai-nilai budaya *pasombo* (pingitan) pada acara adat pengukuhan gadis remaja di Desa Timu dapat dilihat dari nilai-nilai gotong royong dan nilai budaya. Pelaksanaan acara adat *pasombo* (pingitan) tidak lagi dilaksanakan secara gotong royong sebagaimana telah menjadi budaya leluhur masyarakat Tomia. Kesimpulan: 1) Pelaksanaan *pasombo* (pingitan) terdiri dari dua tahap yaitu, tahap persiapan dan tahap pelaksanaan. 2) Nilai-nilai yang terdapat dalam acara adat *pasombo* (pingitan) adalah nilai religius, nilai etika/moral, nilai ekonomi, nilai budaya dan nilai gotong royong. 3) Peranan tokoh adat Buton di Tomia dalam penerapan nilai-nilai budaya *pasombo* (pingitan) pada acara adat pengukuhan gadis remaja di Desa Timu dapat dilihat dari nilai-nilai gotong royong dan nilai budaya.

Kata Kunci: *Peranan Tokoh Adat Dalam Penerapan Nilai-Nilai Budaya Pasombo (pingitan)*

PENDAHULUAN

Suatu kenyataan Bangsa Indonesia dikenal sebagai masyarakat majemuk yang terdiri atas berbagai macam suku, ras, bahasa lokal, agama dan budaya serta lingkungan sosial yang berbeda-beda. Kemajemukan tersebut dari sejarah masyarakat serta keadaan geografis Negara Indonesia yang memiliki ribuan pulau. Dari seluruh pulau itulah masyarakat Indonesia yang majemuk tersebut melangsungkan kebiasaan-kebiasaannya dan adat istiadat yang berbeda-beda satu dengan yang lainnya. Bangsa yang besar ini memiliki cita-cita kebangkitan budaya yakni menjunjung tinggi nilai-nilai kebudayaan nasional. Disadari bahwa kebudayaan-kebudayaan yang dimiliki merupakan kekayaan bersama yang harus dilestarikan, dikembangkan dan diperkenalkan di seluruh masyarakat Indonesia. Setiap suku Bangsa memiliki adat istiadat yang berbeda-beda di dalam kehidupan bermasyarakat. Kepribadian suatu Bangsa tercermin dalam berbagai wujud kebudayaannya dan melalui kebudayaan itulah nilai-nilai budaya yang dianut masyarakat Indonesia maupun masyarakat dari luar Indonesia yang berdomisili di Indonesia (Soerjono Soekanto: 1990).

Setiap daerah tumbuh dan berkembang menjadi satu kesatuan dalam satu ikatan teritorial, satu ikatan budaya sehingga menjadi satu suku Bangsa dengan persamaan-persamaan karakter, tradisi dan kebudayaan (Soerjono Soekanto: 1990). Perbedaan itu akan memberikan corak khas pada masing-masing suku Bangsa yang bersifat lokal dalam bentuk adat istiadat dan kebudayaan daerah. Konsep teoritis perbedaan suku Bangsa adalah cerminan bahwa Bangsa Indonesia adalah sebagai Bangsa besar yang kaya dengan khasanah budaya daerah untuk memperkaya lahirnya budaya nasional. Budaya merupakan sebuah sistem gagasan dan rasa, sebuah tindakan serta karya yang dihasilkan oleh manusia didalam kehidupannya yang bermasyarakat, yang dijadikan kepunyaannya dengan belajar. (R. Koentjaraningrat, 1986). Kebudayaan adalah sebagai seluruh sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan manusia dengan belajar (Minarno, 2011). Dari uraian tersebut, maka dapatlah dipahami bahwa manusia yang berbudaya adalah manusia yang seluruh aktifitasnya senantiasa sesuai dengan prinsip hidupnya yaitu berpedoman kepada adat istiadat.

Menurut R. Koentjaraningrat (1987) bahwa wujud budaya terbagi 3 yaitu: 1) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya; 2) Wujud kebudayaan sebagai suatu kelompok aktivitas serta tindakan yang berpola dari manusia dalam masyarakat; dan 3) Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Tokoh adat atau pemuka adat secara tradisional merupakan pemimpin masyarakat dalam suatu persekutuan masyarakat adat. Soerjono Soekanto, (1990) mengungkapkan bahwa pemuka adat dianggap sebagai pemimpin yang adil, mempunyai keberanian, bijaksana, menjunjung tinggi kebenaran, berperasaan halus, serta berprikemanusiaan. Selanjutnya, Soerjono Soekanto memberikan batasan bahwa adat merupakan tata kelakuan yang mencerminkan sifat-sifat yang hidup dalam kelompok manusia yang dilaksanakan sebagai alat pengawas secara sadar maupun tidak sadar, oleh masyarakat terhadap anggotanya, tata kelakuan tersebut disatu pihak memaksakan suatu perbuatan dan lain pihak melarangnya supaya anggota-anggota masyarakat menyesuaikan perbuatannya dengan tata kelakuan tersebut menyebutnya sebagai adat saja. Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas, berikut penulis akan mengutip beberapa pengertian adat yang dikemukakan para ahli.

Menurut Zakiah Daradjat, (1971) mengatakan bahwa, nilai adalah seperangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterkaitan maupun perilaku. Durkheim (1986) menyatakan bahwa "nilai itu menjadi tiga bagian: (1) nilai material yaitu segala sesuatu yang berguna bagi manusia, (2) nilai vital yaitu secara segala yang berguna bagi manusia untuk mengadakan kegiatan atau aktivitas, (3) nilai kerohanian yaitu segala sesuatu yang berguna bagi rohani manusia.

Ada beberapa macam nilai adapun nilai-nilai tersebut adalah sebagai berikut:

1. Nilai Religius

Nilai keagamaan adalah penghargaan tinggi yang diberi warga masyarakat kepada beberapa masalah pokok dalam kehidupan keagamaan yang bersifat suci, sehingga dijadikan pedoman tingkah laku keagamaan warga masyarakat yang

bersangkutan. Nilai religius adalah nilai yang didasarkan kaidah agama (R. Koentjaraningrat, 1987: 144).

2. Nilai Etika/Moral

Sebelum mengungkap lebih lanjut tentang nilai moral terlebih dahulu mengemukakan tentang arti *moralitas*. Moralitas menurut (Poespoprodjo, 1999) adalah kebenaran atau kesalahan dari perbuatan-perbuatan manusiawi. Moralitas itu objektif dan subjektif, apabila tidak memperhatikan ciri-ciri pribadi dan si pelaku atau memperhatikan dan menjadikannya moralitas itu intrinsik atau ekstrinsik, sejauh menemukan benar salahnya dalam hakekat perbuatan atau dalam ketentuan ketetapan hukum positif. Pernyataan kita adalah tentang moralitas intrinsik.

3. Nilai Budaya

Menurut kerangka Kluckhohn menjelaskan bahwa semua sistem nilai budaya dalam semua kebudayaan di dunia itu sebenarnya mengenai lima masalah pokok dalam kehidupan manusia. Kelima pokok itu adalah:

a. Masalah mengenai hakikat dari hidup manusia

Masalah ini memandang hidup manusia itu pada hakikatnya suatu hal yang menyedihkan, dan karena itu harus dihadapi. R. Koentjaraningrat menyatakan bahwa Hidup ini buruk tetapi manusia wajib berikhtiar supaya hidup itu menjadi lebih baik (R. Koentjaraningrat, 1987).

b. Masalah hakikat dari karya manusia

Masalah kedua ini adalah memandang bahwa karya manusia itu pada hakekatnya untuk nafkah hidup, untuk kedudukan, kehormatan, dan sebagainya, oleh karena itu karya perlu di tambah dan dikembangkan (R. Koentjaraningrat, 1987).

c. Masalah hakikat dari kedudukan manusia dalam ruang dan waktu;

Masalah ketiga ini (R. Koentjaraningrat, 1987) dijelaskan bahwa ada kebudayaan-kebudayaan yang memandang penting dalam kehidupan manusia pada masa yang lampau. Dalam kebudayaan-kebudayaan yang serupa itu orang akan lebih sering mengalami pedoman dalam kelakuannya contoh-contoh dalam kejadian dalam masa yang lampau.

d. Masalah hakikat hubungan manusia dengan alam sekitarnya

Masalah keempat ini adalah kebudayaan yang memandang alam itu sebagai suatu hal begitu dahsyat, sehingga manusia pada hakikatnya hanya dapat bersifat menyerah saja tanpa ada banyak yang dapat diusahakannya. Sebaliknya banyak pula kebudayaan lain yang memandang alam itu sebagai suatu hal yang dapat dilawan oleh manusia, dan mewajibkan manusia untuk selalu berusaha menaklukkan alam. Kebudayaan lain menganggap bahwa itu hanya bisa berusaha mencari keselarasan dengan alam (R. Koentjaraningrat, 1987).

e. Masalah hakikat hubungan manusia dengan sesamanya

Masalah yang terakhir ini adalah kebudayaan-kebudayaan yang amat mementingkan hubungan vertikal antara manusia dengan sesamanya. Dalam pola kelakuannya, manusia yang hidup dalam suatu kebudayaan serupa itu berpedoman kepada tokoh-tokoh pemimpin, orang-orang senior, atau orang-orang atasan. Kebudayaan lain lebih mementingkan hubungan horizontal antara manusia dengan sesamanya. Orang dalam suatu kebudayaan serupa itu akan amat merasa tergantung kepada sesamanya, dan usaha untuk memelihara hubungan yang baik

dengan tantangannya dan sesamanya merupakan suatu hal yang dianggap amat penting dalam hidup (R. Keontjaraningrat, 1987).

4. Nilai Sosial/Gotong Royong

Secara konseptual, gotong royong dapat diartikan sebagai suatu model kerja sama yang disepakati bersama. Menurut R. Koentjaraningrat (1987) memandang bahwa nilai gotong royong berkaitan erat dengan nilai budaya dalam hal ini mengenai hubungan manusia dengan sesamanya. Dalam hal ini ada empat konsep yang dikembangkan yaitu:

- a. Manusia itu tidak hidup sendiri di dunia ini, tetapi dikelilingi oleh komunitas, masyarakat dan alam semesta sekitarnya.
- b. Dengan demikian dalam segala aspek kehidupan manusia pada hakikatnya tergantung kepada sesamanya.
- c. Karena itu ia harus selalu berusaha untuk sependapat mungkin memelihara hubungan baik dengan sesamanya, terdorong oleh jiwa sama-rata-sama-rasa.
- d. Selalu berusaha untuk sependapat mungkin bersifat konform, berbuat sama dan bersama dengan sesamanya dalam komunitas, terdorong oleh jiwa sama tinggi-sama rendah.

Budaya Pasombo (pingitan) merupakan salah satu budaya yang ada dipulau buton yakni dalam acara khusus bagi para calon pengantin perempuan *no rihue* (dimandikan), dilakukan dua atau sehari sebelum pesta perkawinan. Calon pengantin perempuan dimandikan oleh seorang istri anggota hokumu (imam). Maksudnya untuk mensucikan diri calon pengantin perempuan tidak bebas lagi keluar rumah (dipingit). Di saat itu dia akan mendapat tuntutan berumah tangga dari pada istri anggota hokumu atau oleh ibu-ibu dituakan dalam keluarga dekat yang bersangkutan (Ali Hadara, dkk, 2013).

Berdasarkan latar belakang di atas maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimana pelaksanaan budaya *pasombo* (pingitan) pada acara adat pengukuhan gadis remaja di Desa Timu Kecamatan Tomia Timur Kabupaten Wakatobi?; 2) Nilai-nilai apakah yang terkandung di dalam budaya *pasombo* (pingitan) di Desa Timu Kecamatan Tomia Timur Kabupaten Wakatobi? Dan 3) Bagaimanakah peranan tokoh adat Buton di Tomia dalam penerapan nilai-nilai budaya *pasombo* (pingitan) pada acara adat pengukuhan gadis remaja di Desa Timu Kecamatan Tomia Timur Kabupaten Wakatobi?

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data yaitu 1 (satu) orang tokoh adat Buton di Tomia dan 6 (orang) informan untuk mencari informasi tentang peran yang dilakukan oleh tokoh adat Buton di Tomia di samping itu ada juga sumber data berbentuk pengamatan. Teknik Pengumpulan Data yaitu Wawancara dan pengamatan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif yaitu meneliti dan menelaah data dan segala jenis informasi untuk menjelaskan atau menggambarkan berlangsungnya budaya *pasombo* (pingitan). Data yang diperoleh kemudian diuraikan dalam bentuk uraian secara logis dan sistematis yang didukung dengan argumen yang logis untuk menjawab permasalahan yang ada dalam penelitian ini.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Acara Adat *Pasombo* (pingitan)

Tradisi *pasombo* (pingitan) terdiri dari dua tahap yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan.

1. Tahap Persiapan Dalam acara *pasombo* (pingitan)

Tahap persiapan yaitu persiapan keluarga, pemberitahuan kepada perangkat adat, tokoh agama islam, Kepala Desa dan kepada masyarakat, penetapan hari yang disepakati, mempersiapkan tempat pelaksanaan dan persiapan kelengkapan yang dibutuhkan seperti gendungan, pakaian adat dan perlengkapan lainnya yang dibutuhkan pada saat pelaksanaan, acara tersebut serta persiapan konsumsi.

2. Tahap Pelaksanaan dalam Acara adat

Tahap pelaksanaan acara adat *pasombo* ditetapkan berdasarkan hasil musyawarah yang dilakukan tokoh adat beserta tokoh agama. Acara *pasombo* (pingitan) yang dilakukan oleh masyarakat Desa Timu sesuai dengan hari dan waktu yang ditentukan.

Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Acara Adat *Pasombo* (Pingitan)

Upacara adat *pasombo* (pingitan) merupakan salah satu budaya dari masyarakat Tomia yang di dalamnya mengandung beberapa unsur nilai yang diperoleh.

a. Nilai Religius

Nilai religius yang terkandung dalam acara adat *pasombo* (pingitan) berkaitan erat dengan unsur kepercayaan masyarakat tentang adanya makhluk gaib, makhluk halus dan roh-roh jahat serta kepercayaan tentang adanya sang pencipta alam beserta isinya yakni Allah SWT, dan jika dihubungkan dengan nilai religius adalah merupakan perwujudan sikap ketaatan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

b. Nilai Etika/Moral

Nilai moral dengan tahap pelaksanaan dalam budaya *pasombo* (pingitan) mempunyai hubungan yang erat, sebab dalam tahap budaya *pasombo* (pingitan) ini mengandung makna nilai dari budaya itu sendiri.

Peranan Tokoh Adat Dalam Penerapan Nilai-Nilai Budaya *Pasombo* (pingitan)

Dalam pelaksanaan acara adat *Pasombo* (pingitan) tokoh adat sangat berperan penting dalam pelaksanaan acara tersebut, karena tokoh adat adalah pihak berperan menegakan aturan adat. Peranan tokoh adat adalah sangat penting dalam pengendalian sosial. Tokoh adat berperan dalam membina dan mengendalikan sikap dan tingkah laku warga masyarakat agar sesuai dengan ketentuan adat.

Mengingat pentingnya budaya acara adat *pasombo* (pingitan) bagi masyarakat Tomia maka acara adat *pasombo* (pingitan) harus dilestarikan.

1. Makna Acara Adat *Pasombo* (pingitan) bagi Masyarakat Tomia
Acara adat *pasombo* (pingitan) merupakan kebudayaan masyarakat etnik khususnya di Desa Timu Kecamatan Tomia Timur. Acara ini dilaksanakan yaitu untuk meningkatkan derajat seorang perempuan. Pelaksanaan acara adat *pasombo* (pingitan) ini menurut masyarakat Tomia khususnya di Desa Timu sangatlah bermanfaat bagi kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara.
2. Upaya-Upaya yang Dilakukan dalam Melestarikan Budaya *Pasombo* (pingitan)

Tidak bisa dipungkiri bahwa ancaman terhadap hilangnya budaya nasional menjadi fenomena sosial yang akhir-akhir ini menjadi salah satu dari sekian banyak permasalahan yang dihadapi oleh negara kita dalam hal pelestarian budaya bangsa. Selain masalah internal seperti kurang ketertarikan masyarakat Indonesia terutama generasi muda dan upaya pelestarian yang belum terasa gunanya, juga terjadi masalah eksternal berupa dampak perkembangan zaman modern.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Pelaksanaan dalam acara adat *pasombo* (pingitan) yaitu tahap persiapan dan pelaksanaan. (a) tahap persiapan yaitu salah satu kegiatan mempersiapkan segala kebutuhan yang akan digunakan pada saat acara adat *pasombo* (pingitan) dilaksanakan. (b) tahap pelaksanaan yaitu inti dari kegiatan acara adat *pasombo* (pingitan).
2. Nilai-nilai yang terkandung dalam acara adat *pasombo* (pingitan) adalah nilai religius, nilai etika/moral, nilai budaya, nilai ekonomi, nilai gotong royong.
3. Peranan tokoh adat dalam penerapan nilai-nilai budaya *pasombo* (pingitan) adalah pada nilai budaya dan gotong royong. Pelaksanaan acara adat *pasombo* (pingitan) tokoh adat sangat berperan penting dalam pelaksanaan acara adat *pasombo* (pingitan) tersebut, karena tokoh adat, disini adalah berperan penting sebagai membina atau mengendalikan sikap dan tingkah laku warga masyarakat agar sesuai dengan ketentuan adat yang berlaku.

Saran

1. Kepada pemerintahan acara adat *pasombo* (pingitan) sebagai ragam budaya dan warisan budaya leluhur, berdasarkan harus tetap dilestarikan dalam kehidupan masyarakat khususnya di Desa Timu Kecamatan Tomia Timur Kabupaten Wakatobi.
2. Pada seluruh masyarakat Tomia agar dapat menanamkan kembali sikap kegotong royongan untuk tetap melestarikan budaya leluhur khususnya budaya pada acara adat *Pasombo* (pingitan).
3. Mensosialisasikan orang lain sehingga mereka tertarik untuk ikut menjaga atau melestarikannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Hadara, La Ode Masudin, H. Roslin Poe, Buhari La Bia, Munasir. 2013. *Mingku 1 Hato Pulo (Karakteristik Budaya Di 4 Pulau)*. Depok: Graindo.
- Durkeheim. 1986. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksar Baru.
- Minarno, Eko A. 2011. *Mengenal Kebudayaan*. Jakarta
- Poespopradjo. 1999. *Filsafat Moral (Kesulitan Teori Dan Praktik)*. Bandung: Pustaka Grafika.
- R, Koentjaraningrat. 1986. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksar Baru.
- R, Koentjaraningrat. 1987. *Kebudayaan Mentalitas Dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Soerjono, Soekanto. 1990. *Pokok-Pokok Antropologi Hukum*. Jakarta: Persada.
- Zakiah, Daradjat. 1971. *Membina Nilai-Nilai moral di Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang.